**ANALISIS STRUKTUR BATIN DALAM SYAIR ADATPADA MASYARAKA SIKKA KROWE DALAM TRADISI *POTO WUA TA’A***

**DI KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR**

**ABSTRAK**

Penelitianinibertujuanuntukmendeskripsikanstrukturbatindalamsyairadat*potowuata’a*. Pendekatan yang digunakandalampenelitianiniadalahpendekatanstrukturalbatin, karenaPendekataninimenempatkankarya sastra sebagaidasarpenelitian dan memandangkarya sastra sebagaidasarpenelitan dan memandangsebagaisistemmaknanya yang berlapis-lapis yang merupakansuatutotalitas yang takdapatdipisahkan.Metode yang digunakandalampenelitianiniadalahmetodedeskriptifkualitatifyaitumenganalisis data deskriptifdengancaramemaparkan dan mendeskripsikansesuatu yang ada. Sumber data yang diperolehdarinarasumberberupasyairadat*potowuata’a*. Teknik dan prosedurpengumpulandata berupa: rekam, catat, observasi, wawancara. Teknik analisis data dengancara: terjemahansyairadat*potowuata’a,* mengklasifikasi data, menganalisis data danmenyimpulkan. Berdasarkanhasilanalisis, dapatdisimpulkansebagaiberikut: *pertama*temadalamsyairadat*potowuata’a*adalah (1) temaperkenalan, (2) temapeminangan (3) temakeluarga, (4) temakeTuhanan. *Kedua*Nada dalamsyairadat*Potowuata’a*adalah (1) nada romantik yang mencakup (a) nada tanya, nada menjawab, nada mengajak, (2) nada mencekam, (3) nada intensi/memohon, (4) nada memiliki. *Ketiga*(1) rasa gembira, (2) rasa sedih, (3) rasa malu. *Keempat*amanat yang terkandungdalamsyairadat*potowuata’a*sebagaiberikut: (1) amanatberkaitandenganmenjagakesucianperkawinan, (2) amanatberkaitandengantugas dan tanggungjawabkepalakeluarga, (3) janganlupabersyukurkepadaTuhan, (4) harushiduprukun dan damaidengansesamaciptaanTuhan.

**Kata Kunci:** *StrukturBatin, Syair, PotoWuaTa’a*

***ABSTRACT***

*This study aims to describe the inner structure in the traditional poetry of PotoWuaTa’a. The approach used in this study is an inner structural approach because this approach places literature as the basis of research and views literature as the basis of research and sees it as a multi-layered system of meaning which is an inseparable totality. The method used in this research is the descriptive qualitative method, which is analyzing descriptive data by describing and describing something that exists. The source of the data obtained from the speakers was in the form of the traditional poetry of PotoWuaTa’a. The techniques and procedures for data collection are a record, record, observation, and interview. Data analysis techniques are the translation of the traditional poem of WuaTa'a, classifying data, analyzing data and concluding. Based on the results of the analysis, it can be concluded as follows: first, the themes in the traditional poem of WuaTa'a are (1) the theme of introduction, (2) the theme of specialization (3) the theme of the family, (4) the theme of deity. The two tones in the PotoWuaTa'a traditional poetry are (1) romantic tones which include (a) questioning tone, tone of the answer, tone inviting, (2) gripping tone, (3) tone of intention/pleading, (4) tone of possession. Third (1) feeling happy, (2) feeling sad, (3) shame. The four mandates contained in the traditional poetry of photo wuata'a are as follows: (1) the mandate is related to maintaining the sanctity of marriage, (2) the mandate relating to the duties and responsibilities of the head of the family, (3) do not forget to thank God, (4) must live in harmony and peace with fellow creatures of God.*

***Keywords****: Inner Structure, Syair, PotoWuaTa'a*

**Pendahuluan**

Sastra Indonesia tumbuh dan berkembang dari budaya Indonesia yang beraneka ragam. Perkembanganglobalisasi dan peradabanmanusia yang berkembangbersamanyasudah lama menjadipersoalan dan dibincangkandalampembelajaranbersastra. Globalisasimenyebabkanberbagaiimplikasisehinggaberbagaibidangkehidupan: ekonomi, budaya, politik, dan teknologi (terutamateknologiinformasi) mengalamiperubahanpesat dan inovasi yang ditimbulkannyamenjadikanpersoalanlokal dan internasionalseakanbersifatparadoks.Oleh karena itu, keberadaan sastra di Indonesia pun beraneka ragam, mulai keragaman genre, gaya ungkap, tokoh, mitologi, hingga ke masalah sosial, politik, dan budaya etnik.  Genre sastra di Indonesia tidak hanya yang tampak general, seperti prosa, puisi, dan drama, tetapi juga yang spesifik, seperti dongeng, legenda, mitos, epos, tambo, hikayat, syair, pantun, gurindam, macapat, karungut, mamanda, dan geguritan. Keberagaman genre sastra tersebut juga menyebabkan keberagaman dalam hal gaya ungkap, tokoh yang ditampilkan, semangat mitologi yang mendasari, serta masalah sosial, politik, dan budaya etnik dari sastrawan daerah yang menuliskan karya tersebut.

Implikasi lain dariglobalisasiadalahtergerusnyabahasa, seni, sertaadat-istiadat yang selamainidijaga dan dilestarikan oleh nenekmoyang,akanhilang dan tidak dikenali lagi oleh para pemuda yang hidup di zaman sekarang. Padahal sastra lisan adat istiadat justru memiliki nilai-nilai karakter yang mampu menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Syair mempunyai sifat mendidik, keagamaan, mistis, dan bersifat moral (Soetarno.1967 : 28). Syair diturunkan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berisi ajaran moral, tradisi dan pedoman hidup. Lebih lanjut dikatakan bahwa syair lisan adalah ungkapan jiwa dalam wujud bahasa secara langsung melalui percakapan (Mulyadi, 1994: 1). Berkaca pada kebuadayaan yang ada di Kabupaten Sikka terdapatbeberapasyairlisan yang dipakaimasyarakatsetempatuntukmenyampaikanungkapanjiwa, entahdalamurusan*Dua Moan WatuPitu*(sebutanlembagapemangkuadat), upacarasyukuran dan upacarapeminangan. MemangsecarageografisKabupaten Sikka memiliki lima etnis (ataKrowe, ataKrowin, ataLio, ataPalue, atagoan) yang masing-masingnyamempunyaigaya sastra lisan yang berbeda-beda. Meskipundemikian, secarakuantitasmasihdidominasi oleh etnisataKrowedenganpopoulasiterbanyak dan sangatmempengaruhikeberlangsungkearifanlokalnyaterutamatradisitentangpertunangan (potowuata’a). Sebagaimanaapa yang disampaikan oleh Mulyadi, secarabersamaan juga terdapatdalamtradisi Sikka Kroweuntukupacapertunangan, yang mana memilikisyairlisansebagaibentukungkapanjiwadalamwujudbahasasecaralangsungmelaluipercakapan.

Realitas di atasakandikaji dan ditelaahdalam “*Analisis Struktur Batin dalam SyairAdat pada Masyarakat Sikka KrowedalamritusPoto Wua Ta’a di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur*”. Sastra lisan yang dimaksudkan di sini dipakai dalam urusan menyampaikan perasaan seorang pria dalam meminang perempuan.Kajian iniperludilakukandengantujuanuntuk melestarikan kembali budaya adat *poto wua ta’a* pada masyarakat Sikka Krowedi Kabupaten Sikka menjadi abadi karena berakar pada budaya.Selainitujugabahwaritus*potowuata’a*merupakansuatuwujudmenjaga moral yang harusdipatuhi dan dipertahankan oleh generasimudah.

**KerangkaTeori**

Struktualismedinamik lahirkarenaketid- akpuasan atas teori struktualisme yang terpaku terhadap objek tanpa melibatkan aspek luar. StruktualismeDinamiktelahmengaitkanaspek strukturdenganhakikatobjekyangselalumen- galamiperubahan.Salahsatuahlidalamstruktu- alisme dinamik adalah Mukarovsky dan Felik Vodicka yang berpendapat bahwa karya sastra merupakan proses komunikasi, fakta semiotik, strukturdannilai-nilai(Ratna,2011:93).Proses komunikasiberkaitandenganaspeksosialdi masyarakat. Keterkaitan antara fungsiestetika danaspeksosialmemilikisifatyangdinamik,vari- abel, dan tidak tetap. Pendapat Mukarovsky didukung oleh Felik Vodicka yang berpendapat bahwa ilmu sastra memiliki hubungan langsung terhadapkontekssosialbudayanamuntidakbersifat searah (Teew, 2012:148). Dengan demikian, makastrukturintrinsiktetapmenjadifokusutama yang memiliki hubungan timbal balik dengan aspek sosio-kulturmasyarakat.

Teori lain yang digunakan dalam mengkaji syair ini adalah teori semiotika Pierce. Pierce (dalam Ratna, 2013: 101) menyebutkan ada tiga konseptriadikyaitu(1)sintaksissemiotika;intensitashubungantandadantanda(2)semantiksemiotika; fokus terhadap tanda dan acuannya, (3) pragmatik semiotika; hubungan antara pengirim danpenerima.Tanda-tandadalamteoriPiercedihubungkansatusamalainsehinggamenimbulkan makna yang dimaksudkan. Tanda diinterpretasikan sesuai acuan yang dihubungkan dengan sosiokultur dimasyarakat.

Struktualisme dinamik digunakan karena bentuk Syair adat masyarakat Sikka dipengaruhi oleh aspekluarberupabudayadanfilosofisreligiusitas masyarakatSikka itu sendiri.Teoriinimemudahkandalam menganalisa bentuk syair adat *poto wua ta’a* yang berbeda dari syair lainnya. Teori Semiotika bertujuan mengenali makna syair adat masyarakat Sikka berdasarkantanda-tandayangmenyertainya.

Terhadap teori struktualisme di atas, dalam konteks struktur batin syair adat poto *wua ta’a* masyarakat Sikka dapat dipahami melalu teori struktur batin puisi. Komponen-komponenpenting di dalamsebuahpuisiterdapat pada unsurstrukturbatinpuisi, yakni: tema, nada, perasaan, dan amanat. Dalamteori L.A. Richard yang dikutip oleh Rachmad Djoko Pradopo (2009, hlm. 6-7),yang mengatakanbahwaadaempatunsurstrukturbatinpuisi yang sebagaiberikut:

1. Temaadalahgagasanpokok yang dikemukakanpenyairlewatpuisinya. Temapuisinyabiasanyamengungkapkanpersoalanmanusia yang bersifathakiki, seperti :cintakasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraanhidup, keadilan, kebenaran, ketuhanan, kritiksosial, dan protes.
2. Nada adalahsikappenyairterhadappokokpersoalan (feeling) dan sikappenyairterhadappembaca (tone). Nada seringdikaitkandengansuasana.
3. Perasaanadalah rasa penyair yang diungkapkandalampuisi. Puisibiasanyamengungkapkanperasaangembira, sedih, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkanpenyairbersifat total, artinyatidaksetangah-setengah.
4. Amanatmerupakanpesanatauhimbauan yang disampaikanpenyairkepadapembaca, amanatsebuahpuisiditafsirkansecara individual darisetiappembaca. Pembaca yang satumungkinmenafsirkanamanatsebuahpuisiberbedadenganpembacalain. Tafsiranpembacamengenaiamanatsebuahpuisitergantungdarisikappembacaituterhadaptema yang dikemukakanpenyair.

Adapun secara lebih detail, unsur-unsur puisi bisa dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin puisi, atau sering pula disebut sebagai hakikat puisi. Puisiakandapatdipahamidenganmemahamisifatseniataufungsisenipuisi, kepadatanpuisi, dan ekspresipuisi yang secaratidaklangsung.

SejalandenganpendapatWaluyo (1995, hlm. 102) yang dikutip oleh Fauziah (2016, hlm. 13) mengatakanbahwa “strukturbatinpuisimengungkapkanapa yang hendakdikemukakan oleh penyairdenganperasaan dan suasanajiwanya”. Strukturbatin yang dikutip oleh Fauziah, sebagaiberikut:

1. Tema/Makna (Sense)

Media puisiadalahbahasa. Tataranbahasahubungantandadenganmakna, makapuisiharusbermakna, baikmaknatiap kata, baris, bait maupunmaknakeseluruhan.Waluyo (1995, hlm. 106) mengatakan “Temamerupakangagasanpokokatausubjek-matter yang dikemukakan oleh penyait. Temapuisibersifatlugas, obyektif, dan khusus. Temapuisiharusdihubungkandenganpenyaitnya, dengankonsep-konsepterimajinasikan”.

1. Rasa (Feeling)

Rasa yaitusikappenyairterhadappokokpermasalahan yang terdapatdalampuisinya. Pengungkapantema dan rasa eratkaitannyadenganlatarbelakangsosial dan psikologipenyair, misalnyalatarbelakangpendidikan, agama, jeniskelamin, kelassosial, kedudukandalammasyarakat, usia, pengalamansosiologis dan psikologis, dan pengetahuan.

1. Nada (Tone)

Nada yaitusikappenyairterhadappembacanya. Nada juga berhubungandengantema dan rasa. Penyairdapatmenyampaikantemadengan nada menggurui, mendikte, bekerjasamadenganpembacauntukmemecahkanmasalah, menyerahkanmasalahbegitusajakepadapembaca, dengan nada sombong, menganggapbodoh dan rendahpembacadll.

Waluyo (1995, hlm. 125) mengatakanbahwa “Nada adalahsikappenyairkepadapembaca. Jika nada adalahsikappenyairkepadapembacamakasuasanaadalahkeadaanjiwapembacasetelahmembacapuisiituatauakibatpsikologis yang ditimbulkanpuisiituterhadappembaca”.

1. Amanat/Tujuan/Maksud (Intention)

Seorangpenyairtentumemilikitujuanuntukmendorongnyadalammenciptakanpuisi. Tujuantersebutbiasadicarisebelumpenyairmenciptakanpuisi, maupundapatditemuidalampuisinya.Waluyo (1995, hlm. 134) mengatakanbahwa “Amanatpuisiadalahmaksud yang hendakdisampaikanatauhimbauanataupesanatautujuanyanhendakdisampaikanpenyair”.

Jadi, berdasarkankeduapemaparan di atas, memilikipermasaandalamstrukturbatinatauhakikatdalampuisiterbagiatastema, nada, perasaan, dan amanat. Dalampenyampaian pun memilikipersamaan yang sama, tidakadanyaperbedaan. Di sampingitu, puisidapatdilihatdariaspekmaknadalambahasa Indonesia. Dalam Palmer (1976) yang dikutip oleh Rachmad Djoko Pradopo (2009, hlm. 6-7)aspekmakna yang dapatdipertimbangkandarifungsidibedakanatas sense (pengertian), feeling (perasaan), tone (nada), dan intension (tujuan), berikutpenjelasanya:

1. Sense (pengertian)

Aspekmakanpengertianinidapatdicapaiapabilaantarapembicara/penulis dan kawanbicaraberbahasasama. Maknapengertiandisebut juga tema, yang melibatkan ide ataupesan yang di maksud.

1. Feeling (Perasaan)

Aspekmaknaperasaaanberhubungandengansikappembicaradengansituasipembicara.

1. Tone (Nada)

Aspekmakna nada (tone) adalah “an attitude to his listener” (sikappembicaraterhadapkawanbicara) ataudikatakanpuasikappenyairataupenulisterhadappembaca.

1. Tujuan (Intension)

Aspekmaknatujuaniniadalah “his aim, conscious or unconscious, the effect he is endeavouring to promote”(tujuanataumaksud, baikdisadarimaupuntidak, akibatusahadaripeningkatan).

Jadi, aspekmaknadapatdilihatdari*sense, feeling, tone*, dan *intention*. Sehinggamakna yang terdapat di dalampuisiakanterasa oleh pembaca. Dari segibahasa yang terkandungdalampuisiakanmenentukansebuahmaknapuisibaikdalampengertian, perasaan, nada, dan tujuan.

Dengandemikaindapatdisimpulkan, teori struktur batin puisi: struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas pokok pikiran, tema, perasaan, nada, dan amanat. Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Nada dikaitkan dengan suasana, jika nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan dan sikap terhadap pembaca yang ditangkap pancaindera. Perasaan ialah pengungkapan penyair yang bersifat total, tidak setengah-setengah, memiliki fungsi simbolik, emotif dan efektif. Amanat atau pesan yang disampaikan penyair kepada pembaca, dan merupakan pembanding dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi bagi pembaca (Kinayati Djojosuroto, 2005 : 23- 27.

**MetodePenelitian**

Metode yang digunakanadalahmetodedeskriptifkualitatif yang berusahamenggambarkan dan melukiskan data yang ada dan kemudianmenarikkesimpulansecaraumumberdasarkanmasalah yang ditetapkan. Kegunaandarimetodeiniadalahuntukmenganalisi data deskriptifdengancaramemaparkan, mendeskripsisesuatu yang ada. Nazir (1985: 63) berpendapatbahwametodedeskriptifadalahsuatumetodedalammeneliti status kelompokmanusia, suatuobjek, suatukondisi, suatusistempemikiranadatataupunsuatukelasperistiwa pada masa sekarang. Tujuandaripenelitiandeskriptifadalahgambaranataulukisansecarasistematis, faktual, dan akuratsertahubunganantarafenomena yang diselidiki.

Sumberdata dalampenelitiansyairlisan*potowuata’a*inimerupakanketuaadat pada etnisKrowemasyarakat Sikka. Narasumbertersebutsebagaiinformanahliuntukmemperolehsyairadatpotowuata’a. PemilihaninformaninikarenamenurutSamrin (1988:55-57) syarat-syaratinformansebagaiberikut: penuturaslitua-tuaadat; priaberumursekitar 50-60 tahun; sekurang-kurangnyaberpendidikan SD, tidakterlalu lama meninggalkandaerah, tidakcacatwicarasepertigagap, tidakterlalu lama menggunakanbahasa lain secaraterusmenerus, mempunyaikesehatan yang baik, bersediamenjadiinforman dan mempunyaibanyakwaktuuntukpenelitianini.

Penelitianinimenggunakanmetodewawancaradenganteknikrekam dan catat. Perekamanyaitumerekamtuturansyairadat yang dituturkan oleh tokoh-tokohadatterpilih. MenurutEndraswara (2013:154) bahwaperekaman sastra lisan yang biasanya “melekat” pada tradisilisan. Penelitimerekamtuturanlisan oleh tokohadatmenggunakan*hand phone*. Pencatatanyaitupenelitimencatatistilah-istilahkhusussertaartinya yang dituturkan oleh informanadatterpilihsaat proses perekamanberlangsung. Penelitimencatat kata-kata sulitdenganmenggunakanpena pada bukuharian. Observasiyaitupenelitisecaralangsungmendengarataumengamatiobjekpenelitianuntukmemperolehbukti-buktiseperti yang diungkapkandalamtuturansyairadat dan perlengkapanupacarauntukmemperolehsuatukebenaran. Wawancara yangadalahmengkonfirmasikembalitentanglarik dan bait serta kata-kata yang dirasapenelitikurangmemahami.

Teknik yang digunakanuntukmengolah data dalampenelitianiniadalahsebagaiberikut:

1. Tanskripsi

Tuturansyairadattelahdirekamselanjutnya di tulissesuaidenganaslinya (bahasa Sikka) selanjutnya di terjemakankedalambahasaIndonesia.

1. Klasifikasi data

Mengklasifikasikan datayang sudahditranskripsikan.

1. Menganalisis data yang sudahdiklasifikasikan.

Data yang sudahdiklasifikasiselanjutnyadianalisisberdasarkanmasalah yang akandikaji, setelah data dianalisisselanjutnyadibuatkesimpulanakhir.

1. Membuatkesimpulandari data yang sudahdianalisis.

**Pembahasan**

1. Tema Peminangan

Kata “peminangan” berasal dari kata “pinang”, dalam bahasaArab disebut Khithbah. Peminangan adalah upaya ke arah terjadinyaperjodohan antara pria dan wanita. Meminang disebut juga melamar. Menurut etimologi meminang atau melamar artinya meminta wanitauntuk dijadikan istri (bagi diri sendiri atau orang lain). Menurutterminologi peminangan ialah upaya ke arah terjadinya hubunganperjodohan antara seorang pria dengan seorang wanita atau seorang lakilaki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya, dengan cara-cara yang umum berlaku di tengah-tengah masyarakat (Tihami,SohariSahrani, 2010:24).

Pinang dalam (KBBI, 2006:480) tumbuhan yang pohonnyatidakbercabang, daunnnyaberumbai-rumbai, buahnyadipakaiuntuktemanmakansirih. Pinang jikaditambahimbuhanawalan*Pe*- dan akhiran -*an* makaakanmendapatsengau*M*makamata pinang akanmenjadipeminangan. Dalam (KBBI, 2006:480) peminanganmerupakanorang ataupihak yang melamar, melamaruntukdijadikanistriataupermintaanhendakberistri. Tahap dimana keluarga laki-laki datang menyampaikan curahan perasaan cinta terhadap seorang perempuan yang dicintai. Jika ada respon positif dari pihak keluarga perempuan barulah mereka membuat kesepakatan untuk memenuhi beberapa persyaratan dalam acara peminanagan. Di bawah ini penulis tampilkan data syair adat *poto wua ta’a* yang berkaitan dengan tema peminangan sebagai berikut.

(9) *Wua mai poto lepo* Pinang datang masuk rumah

*Ta’a mai dokang woga* Sirih datang masuk ke rumah

(10) *Poto wali suku wutun* Serahkan di dalam kamar

*Dokang wali rabi ona* Serahkan di sudut kamar

(11) *Mai litin beli lepo* Datang dan tinggallah di rumah

*Bawo ler beli woga* Jadi tumpuan untuk keluarga

(12) *Lepo a’un naha giit* Bangun rumah tangga kuat

*Woga a’un naha mangan* Jadilah rumah tangga yang kokoh

(13*) lepo au’n giit dadin* Rumah tanggah yang kuat

*Woga a’un mangan totan* Rumah tanggah kokoh sepanjang masa

(14)*Wua mai mera wiwir* Makan Sirih pinang merahkan bibir

*Bako mai gahu ahang* Rokok hangatkan rahang

(15) *Dadi du’a nora lai* Jadilah suami dan istri

*Dadi bihan nora lalan* Sehingga menuju jalan lurus

Syair pada data (9) “*Wua mai poto lepo /Ta’a mai dokang woga”* artinya bahwa pinang datang masuk rumah dan sirih datang masuk ke rumah. menjelaskan bahwa *wua mai* (pinang datang) dan *ta’a mai* (sirih datang) itu sebenarnya adalah utusan dari pihak laki-laki. Utusan itu terdiri dari perempuan dan laki-laki. Dimana perempuan disimbolkan dengan *wua* (pinang) dan laki-laki disimbolkan dengan *ta’a* (sirih) dan utusannya datang membawa serta sirih pinang. *Wua ta’a* (sirih pinang) juga sebagai alat resmi yang sangat besar nilainya di mata masyarakat. Sirih pinang juga sebagai alat resmi yang berurusan untuk menyampaikan maksud untuk meminang perempuan. Selanjutnya masih tersirat tema peminangan yang digambarkan pada data (10) *“Poto wali suku wutun/Dokang wali rabi ona”* yang artinya bahwaserahkan ke dalam kamar dan menyerahkan disudut kamarutama.sirih dan pinang yang di bawa oleh utusan sang lelakidiserahterimakan, dan pihakperempuanmenerima dan meletekan di kamarutama. Peletakan di sudutkamarutamainisebagaisimbollamaranditerimabaik oleh keluargaperempuan.

Pada data (14)*”wua mai mera wiwir,bako mai gahu ahang”* artinya sirih pinang merahkan bibir dan rokok sudah menghangatkan rahang. Sirih dan pinang yang diterima oleh keluargaperempuandisuguhkanuntukkeluargasebagaisimbolpermohonan. Sirih dan pinang yang disuguhkan merupakan simbol permohonan kepada keluarga agar dapat merestui menjadi suami istri. Sepertiterdapat data (15) *“dadi du’a nora lai, dadi bihan nora lalan”* artinya jadilah suami istri dan berjalanlah menuju jalan lurus, syair ini menggambarkan bahwa sirih pinang yang sudah disuguhkan dan sudah merahkan bibir serta rokok sudah menghangatkan rahang pertanda sudah direstui, hubungan kalian sudah sah menjadi suami dan istri sudah ada ikatan yang sah sehingga harus saling menjaga ikatan pertunangan yang disimbolkan denga adat *poto wua ta’a.*

Syair pada data (11) “*Mai litin beli lepo /Bawo ler beli woga*” artinya datanglah dan tinggallah di rumah, jadi tulang punggung untuk keluaraga syair tersebut menggambarkan bahwa keluarag sudah menerima kehadiran laki-laki untuk menjadi bagian dari keluarga perempuan. Keluarga perempuan juga mengharapkan agar kehadiranya menjadi panutan dan harapan untuk keluarga. Syair yang terdapat dalam data (12) “*Lepo aun naha giit / Woga aun naha mangan”*artinya rumah tangga harus kuat dan rumah tangga harus kokoh.

Jadi syair (11) dan (12) menjelaskan harapan keluarga kepada laki-laki yang sudah menjadi bagian keluarga perempuan, agar dalam hidup berumah tangga harus menciptakan keluarga yang berselimutkan kedamaian dan keharmonisan sehingga rumah tangga kuat dan kokoh sepanjang masah. Pesan tersebut juga terdapat pada data (13)*” Lepo ‘aun giit dadin/Woga ‘aun mangan totan”* artinya sehingga rumah tangga kuat dan kokoh syair ini menceritakan harapan orang tua perempuan dari rumah tangga yang damai akan membuahkan keluarga yang harmonis.

1. Nada romantik

Romantik menurut (KBBI, 2006: 522) merupakanbersifatmesra dan mengasikansehinggamenggambarkan suasana hati yang tenang dan menyenangkan. Sedangkan nada berkaitandengansikappenyairterhadaplawanbicaranyadalampuisiataudalamhalinibiasadikatakansebagaipembaca. Penyampaiansuatutemabisadisampaikandengan nada mempengaruhi (persuasif), menasehati, mendikte, menggurui, merendahkan, memuji, dan sebagainya (Sekar Adella, Eva Latifa, 2013). Dalamhaltertentu nada merupakan tekanan suara agak tinggi dan diselingi oleh tekanan suara rendah dan perlahan. Berikut ini yang termasuk dalam bagian nada romantik yaitu:

1. Nada bertanya

Tanya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2006) merupakan suatu permintaan keterangan, penjelasan, solusi. Kata tanyajikaditambahimbuhanawalan*ber-*maka kata tanyaakanberubahmenjadibertanya. Bertanyamerupakanmemintaketeranganpenjelasanuntuk memperoleh informasi. Dalamhal*potowuata’a*bertanyamerupakanpermintaanketeranganatauinformasi yang berkaitanmaksudkedatangan orang baru. Berikut ini penulis tampilkan bukti syair yang termasuk nada bertanya.

(1)*Werun hai lau e* Orang baru siapa di sana

*Watan hai reta e* Orang baru siapa disitu

(2) *Te’a to’o kow apa* Jual emas atau apa

*Dagang balik ko apa* Berdagang emas atau bukan

Syair pada data (1)“*Werun hai lau e / Watan hai reta e” artinya* orang baru siapa di sana,orang baru siapa disitu. Syair ini menggambarkan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi dari seorang perempuan saat melihat orang baru dari kejauhan sehingga dengan suasana hati yang tenang mempunyai rasa ingin tahu lalu melemparkan pertanyaan untuk mengetahui siapa sebenarnya yang datang dari kejauhan. Syair pada data (2) “T*e’a to’o kow apa / Dagang balik kow apa”* artinyajual emas atau apa, berdagang emas atau apa. Syair ini masih tersirat keingintahuan yang begitu luar biasa sehingga perempuan tersebut masih terus melemparkan pertanyaan lanjutan untuk orang baru yang belum dikenal.

1. Rasa Dalam Syair Adat *Poto Wua Ta’a*

Ada dua istilah yang oleh para sastrawan sering kali disamakan dengan rasa, yaitu *feeling* dan emosi. *Feeling* adalah sikap masyarakat terhadap pokok permasalahan atau objeknya. Sedangkan emosi adalah keadaan batin yang kuat, yang memperlihatkan kegembiraan, kesdihan, keharuan, atau keberanian yang bersifat subyektif. Dalam syair adat ini secara tersirat mau menggambarkan rasa emosional yang ditujukan kepada kedua calon mempelai dan juga para pendengar lainnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap syair adat *poto wua ta’a*, maka secara lebih jelas dapat ditentukan rasa yang terdapat dalam syair adat *poto wua ta’a* sebagai berikut. (a) Rasa senang, (b) Rasa ibah/ empati, (c) Rasa malu.

Berdasarkan hasil penelitian tentang syair adat *poto wua ta’a*. Maka syair yang dapat dijadikan dasar pengambilan pesan sebagai berikut.

1. Rasa senang

Rasa senang merupakan perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kesenangan itu disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba (*surprise*) dan kesenangan biasanya bersifat sosial, yaitu melibatkan orang-orang lain sekitar kita senang (Seligman, M. E. P. (2005:144). Dibawah ini penulis tampilkan syair adat *poto wua ta’a* yang termasuk dalam pengambilan rasa sebagai berikut:

*(11) Mai litin beli lepo* Datang dan tinggallah di rumah

*Bawo ler beli woga* Jadi tumpuan untuk keluarga

*(12) Lepo aun naha giit* Bangun rumah tangga kuat

*Woga a’un naha mangan* Jadilah rumah tangga yang kokoh

(14) *Wua mai mera wiwir* Siri pinang merahkan bibir

*Bako mai gahu ahang* Rokok sudah hangatkan rahang

(15) *Dadi du’a nora lai* Jadilah suami dan istri

*Dadi bihan nora lalan* Sehingga menuju jalan lurus

Syair pada data (9) “*Wua mai poto lepo/Ta’a mai dokang woga*artinya pinang datang masuk rumah, siri datang masuk ke rumah. Syair ini secara tersirat menggambarkan rasa senang yang tergambar dalam wajah keluarga laki-laki karena kehadiran mereka disambut baik oleh keluarga perempuan. Syair pada data (10) “*Poto wali suku wutun/Dokang wali rabi ona”* yang artinya serahkan di dalam kamar, serahkan di sudut kamar. Pada data “(14) “*Wua mai mera wiwir/Bako mai gahu ahang*” artinya siri pinang merahkan bibir, rokok sudah hangatkan rahang. Syair di atas tersirat kebahagiaan yang tergambar dalam diri keluarga perempuan saat menerima siri pinang dari pihak laki-laki. Siri pinang itu lalu disuguhkan untuk keluarga yang hadir saat itu sebagai simbol permohonan agar direstui hubungan mereka.

Setelah siri pinang dimakan oleh keluarga dan keluara menyatakan bahwa siri pinang yang dimakan sebagai pertanda hubungan mereka direstui seperti pada data (15) “*Dadi du’a nora lai / Dadi bihan nora lalan”* Artinya jadilah suami dan istri jadilah menuju jalan lurus. Syair ini tergambar kebahagiaan dalam diri laki-laki dan perempuan saat keluarga kedua belah pihak makan siri pinang dan menyatakan bahwa anak mereka sudah di sahkan menjadi suami dan istriyang kelak akan menjadi keluarga yang harmonis selalu menjalankan kehidupan dengan jalan mulus serta dapat memecahkan masalah keluarga sendiri.

Syair di atas terlihat jelas kesenangan keluarga perempuan saat menerima *wua ta’a*(siri pinang) dari keluarga perempuan. Juga keluarga laki-laki merasa bahagia karena diterima dengan baik kedatangan mereka. Kesenangan juga terdapat dalam syair pada data (11) “*Mai litin beli lepo/Bawo ler beli woga”* artinya datang dan tinggallah di rumah, jadi tumpuan untuk keluarga. Syair ini masih menggambarkan rasa kegembiraan dan rasa memiliki yang sangat mendalam sehingga orang tua perempuan langsung menyambut baik kehadiran keluarga laki-laki dan langsung menyampaikan harapan mereka, agar suatu saat menjadi tumpuan harapan untuk keluarga.

Syair pada data (12) *“Lepo aun naha giit/Woga a’un naha mangan”* artinya bangun rumah tangga yang kuat, jadilah rumah tangga yang kokoh. Syair ini menggambarkan rasa gembira seperti sudah memiliki sepenuhnya anak laki-laki tersebut. Keluarga perempuan menyampaikan harapan bahwa, perpaduan dari dua insan menjadi satu semoga menjadi ikatan yang kuat dan kokoh tidak dapat dipisahkan. Harapan keluarga agar kehadirannya menjadikan keluarga perempuan semakin kuat dan kokoh serta menjadikan rumah tangga yang harmonis.

1. Rasa Iba

Rasa Ibamenurut (KBBI, 2006: 245) merupakanperasaankasihan, terharu dan kasihanterhadapsuatuperistiwa yang terjadi. Suatu peristiwa yang membuat perasaan seseorangmerasabelaskasihan, atau sesuatu yang membuat orang susah, merasa piluh, merasa belas kasian. Dibawah ini merupakan syair adat *poto wua ta’a,* yang termasuk rasa haru, sebagai berikut.

(28) *Uhe mu’e du’e die* Pintu selalu terbuka

*Dan mu’e gera hading* Tangga disini menanti

(29)*Bui ba’a men buan* Menuggu anak kandung

*Nawang ba’a pun lu’ur* Menanti anak mantu

(30) *Nari oti wa’in* Istrahat kaki dulu

*Plo oti nain* Tarik nafas dulu

(31) *Emai ita ea daha* Mari kita makan nasi

*Ebawo ita tinu linok* Mari kita minum air

Syair pada data (28) “*Uhe mu’e du’e die /Dan mu’e gera hading* artinyapintu selalu terbuka, tangga disini menanti. orang tua merasa iba seperti kehilangan anak laki-laki yang harus pergi dan menjadi anggota keluarga perempuan, dan orang tua menyampaikan bahwa pintu selalu terbuka lebar dan tangga rumah selalu menanti kehadiran kalian. Syair pada data (29) “*Bui ba’a men buan /Nawang ba’a pun lu’ur* artinyamenuggu anak kandung dan menanti anak mantu. Syair ini masih menceritakan kasih sayang orang tua yang merasa terharu yang melepas pergi anak mereka yang akan menjadi anggota dalam keluarga perempuan. Sehingga mereka berpesan kepada anak mereka bahwa mereka selalu menantikan kehadiran anak kandung mereka dan istrinya suatu saat nanti.

Syair pada data (30) “*Nari oti wa’in / Plo oti nain”* artinya istirahatkan kaki dulu, tarik nafas dulu. Syair ini menggambarkan bahwa rasa ibah sang istri kepada suaminya yang baru pulang kebun, sehingga istri menyuruh suaminya untuk istrahat kaki dan tarik nafas. Syair ini merupakan bagian dari nasihat orang tua kepada anak perempuan mengenai tugas pelayanan seorang istri kepada suaminya saat pulang kerja. Syair berikut masi tersirat rasa empati seorang istri setelah mengarahkan suaminya untuk istirahat juga mengajak pada data (31) “*emai ita ea daha / ebawo ita tinu linok*” artinya mari kita makan nasi, mari kita minum air. Syair ini tersirat rasa empati seorang istri kepada suaminya. Saat suami pulang kerja sebagai seorang istri harus menyiapkan makanan untuk sang suami.

1. Amanat Dalam Syair Adat *Poto Wu’a Ta’a*

(14)*Wua mai mera wiwir* Sirih pinang merahkan bibir

*Bako mai gahu ahang* Rokok sudah hangatkan rahang

(15)*Dadi du’a nora lai* Jadilah suami dan istri

*Dadi bihan nora lalan* Sehingga menuju jalan lurus

(16)*Lopa gou ata roun* Jangan memetik daun terlarang

*Lopa bata ata ubun* Jangan memetik pucuk terlarang

(19)*Ma gopi uma gete* Pergi dan bukalah kebun besar

*Ma kare tua mosan* Pergi dan irislah moke

Syair pada data (14) “Wua mai mera wiwir / Bako mai gahu ahang” artinya sirih pinang merahkan bibir, rokok sudah hangatkan rahang. Syair ini menggambarkan bahwa orang tua memberikan pesan kepada perempuan sekaligus mengingatkan kembali bahwa sirih dan pinang sudah kami terima dan sudah kami makan sehingga harus bisa membawa diri untuk pasangan masing-masing. Pada data (15) “*Dadi dua nora lai / Dadi bihan nora lalan”* artinya jadilah suami dan istri, sehingga menuju jalan lurus. Syair ini menjelaskanbahwa orang tua memberikan nasihat kepada laki-laki dan perempuan, bahwa siri pinang sudah dimakan maka kalian dinyatakan sah menjadi suami dan istri. Sehingga kalian berdua akan menjadi suami dan istri.

Pada data (16) “ *Lopa gou ata roun / Lopa bata ata ubun”* artinya jangan memetik daun terlarang, jangan memetik pucuk terlindung. Syair tersebut menjelaskan bahwa *roun dan ubun* atau daun dan pucuk tersebut adalah simbol dari wanita lain atau laki-laki lain atau bisa juga merupakan harta milik orang lain. Artinya dalam hidup berumah tangga harus saling jujur antara suami dan istri. Jangan pernah mengambil atau merampas barang milik orang lain. Seperti sebagai istri harus setia pada suami dan jangan melirik suami orang, dan sebaliknya sebagai suami tidak boleh melirik istri orang, karena hal tersebut merupakan perbuatan tidak terpuji. Sehingga orang tua memberikan nasihat kepada suami dan istriagar menjauhi pantangan atau janji adat sehingga tidak merusak rumah tangga. Pada data (19) “*Ma gopi uma gete / Ma kare tua mosan”* artinyapergi dan bukalah kebun besar, pergi dan irislah moke. Syair ini tersirat tanggung jawab orang tua yang begitu besar sehingga masih memberikan nasihat kepada anak laki-laki harus bekerja keras membanting tulang untuk menghidupi anak istri.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis pada syair adat *poto wua ta’a*, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: *Pertama* tema yang terdapat dalam syair adat *poto wua ta’a* yaitu (1) tema perkenalan, (2) tema peminangan, (3) tema keluarga, (4) tema ketuhanan. Hal ini dikemukakan dalam syair digambarkan proses perkenalan yang terjadi anatara pihak laki dan perempuan. Tema peminangan diambil karena syair tersebut berkaitan dengan proses peminangan antara suami dan istri yang dapat melewati beberapa tahap untuk memasuki proses peminangan. Dasar pengambilan tema keluarga yaitu syair melibatkan keluarga kedua pihak dalam proses perkenalan sampai ke puncak yang disebut dengan *poto wua ta’a.* Alasan pengambilan tema doa karena dalam syair tersebut juga terdapat syair yang berupa doa dari orang tua kepada leluhur dan Tuhan.

*Kedua* Nada yang terdapat dalam syair adat *poto wua ta’a* sebagai berikut (1) nada romantik yang mencakup (a) nada tanya, (b) nada menjawab, (c) nada mengajak, (2) nada mencekam, (3) nada intensi/ memohon, (4) nada memiliki. Alasan pengambilan nada romantik karena dalam syair menjelaskan karena rasa kegembiraan karena di dalam syair terjadi proses perkenalan dimana ada yang bertanya untuk memperoleh informasi dan ada yang menjawab untuk memberikan informasi, yang begitu tergambar jelas dalam diri keluarga saat menerima siri pinang. Nada mencekam dapat diambil karena dalam syair juga terlukis kesedihan dalam diri keluarga yang sudah melepas pergi anak mereka untuk membangun keluarga sendiri. Keluarga juga tidak ingin kehilangan anak mereka sehingga mereka menginginkan kehadiran anak mereka setiap kali dibutuhkan. Nada intensi atau permohonan yaitu berupa permohonan yang untuk mendapatkan sesuatu dan mengharapkan permohonannya dapat dikabulkan. Alasan mengambil nada memiliki karena dalam syair tersebut penyair berbicara seolah-olah sesuai sudah sah menjadi miliknya sepenuhnya.

*Ketiga* rasa yang terdapat dalam syair adat *poto wu’a ta’a* yaitu (1) Rasa gembira, (2) Rasa sedih, (3) rasa malu. Hal ini dikemukakan dalam diri keluarga tergambar kebahagiaan saat menerima siri pinang. Selain rasa gembira terdapat alasan pengambilan rasa sedih karena orang tua juga merasakan kesedihan ketika harus melepas kepergian anak mereka saat masuk menjadi anggota keluarga perempuan.

*Keempat* amanat yang terkandung dalam syair adat *poto wua ta’a*  yaitu (1) Amanat yang berkaitan dengan menjaga kesucian perkawinan dimana sebagai manusia harus taat pada ikatan adat, (2) Amanat yang berkaitan dengan Tugas dan tanggung jawab seorang kepala keluarga, (3) Amanat jangan lupa akan doa dan permohonan kepada Tuhan, (4) sebagai makluk ciptaan Tuhan harus peduli dan rukun damai dengan keluarga dan masyarakat.

**Daftar Pustaka**

Adella, Sekar, Eva Latifa, (2013), EkspresiCintaDalamPuisi-PuisiKarya Won Tae-Yeon dan Kim Soe-Yeop. Depok:UI

Alwi, Hasan. (2006), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasiona, Pusat Bahasa.

Ahsin, Muhammad Noor, dkk. (2017). “Strukturfisik dan strukturbatinantologipuisitentangjejak yang hilangkaryaSkripsi. *Jurnal Pendidikan Bahasa IndonesiaUniversitas Muria Kudus (UMK)*5, 61-74.

Darlis. (2016). Strukturbatin lima puisiChairil Anwar dalam Kumpulan Puisi “AkuIniBinatangJalang*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)FKIP UHO*2, 1-12.

Djojosuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra,Yogyakarta: pustaka Wijaya.*

Mulyadi.1994.”*Penelitian Sastra Melayu Tradisional dalam Dasawarsa Terakhir di Indonesia: Sebuah Tinjauan*”, *dalam Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nazir. Muhamad. 1985. *Metodologi penelitian.* Jakarta: Galian Indonesia.

Parera. Mandalangi.1998. *Kamus Sara Sikka Bahasa Indonesia.* Manuskrip.

Pareira. Edmundus. 1991 *Seputar Warisan Adat Sikka*. Maumere: Pustaka Ledalero.

*Panduan Penelitian Dan Penulisan Skripsi*. IKIP Muhammadiyah Maumere.2016.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode,dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soetarno, Drs. H.1967*. Peristiwa Sastra Melayu lama*. Surakarta: PT. Widya Duta Surakarta.

Seligman, M. E. P. (2005). *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif(Authentic Happiness)*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.

Tihami,SohariSahrani, 2010, *FikihMunakahat*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.

Tim prima pena. 2003. *KamusBesar Bahasa Indonesia*. Jakarta: gramedia Press.

Teeuw, A. 2012. *Sastra dan Ilmu sastra.* Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.